



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kaum LGBT yang sudah mendunia dianggap tabu oleh masyarakat luas karena memiliki orientasi seksual yang sama dengan sejenisnya. LGBT itu sendiri merupakan akronim dari *Lesbian, Gay, Bisex* dan *Transgender*. Menurut Eguren dan Caraj (2010, h.11-12) *lesbian* adalah perempuan yang mencari hubungan kasih sayang dan intim dengan perempuan, *gay* adalah laki-laki yang mencari hubungan intim dengan seorang laki-laki, lalu *bisex* adalah perempuan atau laki-laki yang mencari hubungan kasih sayang dengan laki-laki dan perempuan, sedangkan *transgender* ialah seseorang yang mempunyai aspirasi gender yang berbeda dari yang bagaimana seharusnya menurut masyarakat.

Indonesia sebagai Negara yang berasaskan hukum belum melegalkan adanya keberadaan LGBT karena dianggap sebagai sebuah perilaku menyimpang. Kusuma (2016, para 1, 3, dan 5) menuliskan Ketua MPR RI, Zulkifli Hasan menegaskan bahwa LGBT adalah perilaku menyimpang yang harus dapat ditolak keberadaannya di masyarakat Indonesia. Ia berpendapat bahwa gerakan LGBT yang ingin diakui eksistensinya dan terus berupaya untuk memperjuangkan legalitasnya harus dapat ditolak oleh semua kalangan, termasuk juga media. Perilaku LGBT tidak saja bertentangan dengan nilai Pancasila namun juga nilai-nilai agama sehingga harus dapat ditolak keberadaannya dan meminta kepada semua kalangan masyarakat agar dapat mewaspadaai gerakan tersebut.

Penolakan lain juga terjadi di Bandung, tepatnya di depan Gedung Sate, Jalan Diponegoro pada 11 Februari 2016. Puluhan warga Jawa Barat yang tergabung dalam Konsolidasi Umat berunjuk rasa akan penolakan keras terhadap kehadiran komunitas LGBT di Jabar dan Indonesia. Para pengunjung rasa beserta oratornya menolak keberadaan komunitas LGBT karena dianggap meresahkan dan menyimpang secara agama dan ilmiah. Selain itu, mereka juga mendesak semua unsur lembaga tinggi seperti lembaga eksekutif, yudikatif, legislatif dan lembaga kenegaraan lainnya untuk menyelamatkan Indonesia dari perilaku LGBT. (Guci, 2016, para 3 dan 8).

Dengan adanya berbagai penolakan tersebut tentu saja eksistensi kaum LGBT masih sulit dipublikasi dan diterima oleh masyarakat luas karena masih dianggap menyimpang. Namun, Pasya (2016, para 2) memaparkan bahwa terdapat juga kelompok masyarakat yang pro terhadap komunitas LGBT. Salah satu bentuk pengaplikasiannya terbentuk beberapa LSM seperti Swara Srikandi di Jakarta, LGBT Gaya Nusantara, LGBT Arus Pelangi, Lentera Sahaja dan *Indonesian Gay Society* di Yogyakarta. Komunitas LGBT semakin terbuka menunjukkan identitas diri di ruang publik dan gencar memanfaatkan teknologi informasi, termasuk media sosial seperti sarana *chatting* dan Facebook yang dijadikan ruang untuk saling mengetahui, mengenal dan berbagi cerita.

Selain itu, menurut Devie Rahmawati selaku Sosiolog Budaya Universitas Indonesia menjelaskan bahwa tren LGBT semakin marak di Indonesia karena banyaknya produk-produk budaya populer. Ia juga menambahkan bahwa perilaku masyarakat yang sering menyaksikan tontonan kehidupan LGBT yang ada di luar

negeri sebagai suatu hal yang wajar. Selain itu, salah satu pendorong utama kaum LGBT di Indonesia semakin percaya diri ialah karena seringnya menyaksikan tontonan kehidupan kaum LGBT yang menyenangkan yang ada di luar negeri, sehingga mereka sudah tidak terlalu menutupi identitas dirinya dan lebih percaya diri. (Abdul, 2016, para 3 dan 8)

Terkait aspek LBGT, penelitian ini lebih mengkhususkan pada kaum *gay*. Oetomo (2001, h.26) menjelaskan bahwa istilah *gay* mengacu pada laki-laki homoseksual dan istilah tersebut cenderung mengacu pada identitas diri, seolah-olah orientasi seksual seseorang merupakan segala hal yang membentuk dirinya. Kemudian, Abdul (2016, para 2) menjelaskan menurut catatan Kementerian Kesehatan pada 2012 lalu menunjukkan bahwa sebanyak 1.095.970 kaum *gay* tersebar di seluruh Indonesia. Angka tersebut memang menunjukkan jumlah yang sedikit, tetapi jika dibandingkan pada 2009 populasi kaum *gay* hanya sekitar 800 jiwa.

Jika dilihat dari karakteristiknya, *gay* secara umum dibedakan menjadi tiga yaitu *top*, *bottom* dan *versatile*. *Gay top* ditujukan pada *gay* yang memosisikan sebagai laki-laki dan identik dengan pria maskulin dan berbadan agak kekar. Lalu, *bottom* ditujukan pada *gay* yang memosisikan sebagai perempuan dan biasanya identik dengan pria yang agak feminim dan lemah gemulai. Sedangkan *versatile* adalah *gay* yang bisa memosisikan diri sebagai perempuan dan bisa juga sebagai laki-laki, tergantung pasangannya. (“Kamus ‘Kaum Belok’, ada *Top*, *Bottom*, *Versatile*, dan *G-Radar*, 2014, para 3, 5-6).

Penelitian ini secara khusus membahas lebih spesifik mengenai *gay bottom* karena mengutip dari data Kementerian Kesehatan, laki-laki yang berperilaku menyimpang naik 37% dari tahun 2009 (Purnama, 2017, para 3.) memicu banyaknya keberadaan kaum *gay* di Jakarta baik *top*, *bottom*, atau *versatile*. Selain itu, penelitian akan kaum *gay bottom* masih terlihat minim karena beberapa penelitian lebih memfokuskan pada kaum *gay* secara umum seperti kajian peneliti terdahulu dari Wahyu Khairul mengenai Presentasi Diri *Gay* (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Presentasi Diri dalam Komunikasi Interpersonal *Gay* di Kota Malang) dan juga Ilham Akbar mengenai Pola Komunikasi Antarpribadi Kaum Homoseksual terhadap Komunitasnya di Kota Serang.

Kecenderungan akan identitas *gay bottom* itu sendiri berasal dari peran orientasi seksual mereka dalam berhubungan sehingga identitas dan penampilan dirinya sering kali mencerminkan dari peran yang mereka jalani yaitu perempuan. Hal tersebut dibuktikan oleh seorang ilmuwan bernama Trevor Hart di Atlanta. Ia mempelajari bahwa hasil riset dari 205 partisipan *gay* menyebutkan bahwa label diri berkorelasi dengan perilaku seksual yang sebenarnya. Berasal dari riwayat seksual pribadi, mereka yang dikenal dengan *gay bottom* cenderung bertindak sebagai pribadi yang reseptif. (Bering, 2009, para 5-6).

Selanjutnya, menurut Gadis Arivia (2011, h.369) selaku Pendiri dan Direktur Eksekutif Jurnal Perempuan menjelaskan bahwa gender adalah status sosial atau legal sebagai laki-laki dan perempuan, dan orientasi seksual adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan apakah seseorang merasa bergairah pada

orang yang gendernya sama, lain atau keduanya (bisa bi-seksual, *gay*, *lesbian*, atau *straight* bahkan dalam “tanda tanya” – *queer*). Setiap orang memiliki gender dan identitas gender. Identitas gender adalah perasaan mendalam kita pada gender kita. Ekspresi identitas gender adalah ekspresi maskulin, feminim, atau tidak keduanya. Seperti misalnya seorang *gay*, Ia menjelaskan bahwa meskipun seseorang itu *gay* ekspresi yang ditunjukkan bisa feminim. Opini lain juga dipaparkan oleh Hendri Yulius (Yayasan Jurnal Perempuan, 2015) bahwa maskulinitas dan feminitas bukan sesuatu yang ontologis karena keduanya dapat dipertukarkan. Berdasarkan kajian dari Judith Jack mengenai *female masculinity*, Ia melihat bahwa perempuan maskulin jadi tidak hanya milik laki-laki. Sama dengan *male feminity*, feminitas bukan hanya milik perempuan. Oleh karena itu, jika dilihat dari bentuk ekspresi yang ingin ditunjukkan oleh *gay bottom* itu sendiri adalah citra seorang perempuan. Peran *bottom* yang dijalani secara tidak langsung akan memperlihatkan citra diri serta ekspresi yang feminim walaupun gender mereka adalah laki-laki.

Ekspresi diri kaum *gay* berhubungan erat dengan cara mereka mempresentasikan diri di depan publik. Seperti yang dikaji oleh Goffman (1959, dikutip dalam Mulyana, 2013, h.110) terkait presentasi diri, pada dasarnya manusia merupakan aktor yang bermain pada panggung sandiwara dan memiliki dua sisi yaitu *front region* dan *back region*. Ia juga mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diterima oleh orang lain dan hal tersebut merupakan upaya pengelolaan kesan yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi tertentu

untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, salah satu fokus presentasi diri pada *gay* yaitu pada tampilan gaya berbusana serta perilaku dirinya agar mampu menciptakan kesan serta citra perempuannya.

Dari beberapa temuan diatas, peneliti tertarik untuk membahas citra perempuan pada diri *gay bottom* karena peran tersebut menjadi esensi unik dalam kajian presentasi diri yakni akan memperlihatkan kesan-kesan yang ingin ditunjukkan serta citra perempuan pada diri *gay bottom*.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep diri yang dimiliki kaum *gay bottom* di Jakarta?
2. Bagaimana kaum *gay bottom* di Jakarta mempresentasikan citra perempuannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui konsep diri yang dimiliki kaum *gay bottom* di Jakarta
2. Untuk mengetahui presentasi citra perempuan kaum *gay bottom* di Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Akademis

Melalui hasil penelitian ini, penulis berharap dapat memberi kontribusi dalam perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya untuk kajian konsep diri dan dramaturgi, serta pada aspek komunikasi antarpribadi kaum *gay bottom*.

b. Kegunaan Metodologi

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat Indonesia khususnya bagi mereka yang masih menganggap *gay* merupakan hal *taboo* agar dapat lebih memahami dan mengurangi stigma negatif dari *gay*.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA